

ISSN 0854-3461

NO. 1
1



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA
VOLUME 17 NO. 2 SEPTEMBER 2005

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

VOLUME 17 NO. 2 SEPTEMBER 2005



INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2005

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA
VOLUME 17 NO. 2 SEPTEMBER 2005

Ketua Penyunting

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

Sekretaris Penyunting

I Wayan Setem, S.Sn.

Penyunting Pelaksana

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.

Kadek Suartaya, SSKar.,M.Si.

Drs. I Nyoman Sukaya, M.Erg.

I Ketut Sariada, SST.

Drs. I Nyoman Suteja, M.Hum.

Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. I Made Bandem, MA. (*Ethnomusicologist*) Indonesia

Prof. Dr. I Wayan Rai S.,MA. (*Ethnomusicologist*) Indonesia

Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA. (*Dance/Performing Arts*) Indonesia

Prof. Dr. Ki Mantle Hood (*Ethnomusicologist*) USA

Dr. Jean Couteu (*Sociologist of Art*) Francis

Prof. Dr. Ronald Jenkins (*Theatre*) USA

Prof. Drs. A.A. Rai Kalam (*Fine Art*) Indonesia

Perwajahan

Tim UPT. Penerbitan

Produksi

Drs. Rinto Widyarto

ISSN 0854-3461

PENGANTAR

Untuk memenuhi volumenya, redaksi telah memilih sembilan artikel dari berbagai bidang, baik menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian dari seni karawitan, tari, wayang, sastra, seni rupa, kreativitas seni dan manajemen dalam pelaksanaan PSG pada program keahlian seni tari, untuk disuguhkan. Karena itu dari sajian ini semoga sidang pembaca dapat memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Komang Sudirga menulis artikel berjudul: Musik Kontemporer di Tengah Arus Pergulatan Musik Tradisi : Diskontinuitas dan Permasalahannya. Tulisan ini memfokuskan tentang kondisi musik kontemporer di Bali. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pengamatan mendalam baik di lingkungan social masyarakat maupun aktivitas musik kontemporer di lingkungan akademis. Dari pengamatannya bahwa problematika seni musik kontemporer di Bali sangat dipengaruhi oleh berbagai factor baik secara internal dan eksternal. Secara internal, pemahamn akan pengertian istilah kontemporer cenderung mengikuti system di Barat akan tetapi tidak tepat dalam penerapannya. Masih dalam lingkup karawitan disisi lain Made Kartawan menyuguhkan: Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali Kajian dalam Perspektif Budaya, merupakan hasil proses kreatif dari pande Gong, tukang laras dan seniman. Dari keragaman laras itu ada beberapa nilai yang terkandung yaitu nilai religius tercermin dari kuatnya prinsip-prinsip dasar estetika dalam mempertimbangkan model laras untuk kegiatan ritual dan nilai solidaritas komunitas yang tercermin dari pengakuan atau penghargaan akan perbedaan laras. Disamping itu juga terkandung nilai-nilai dasar estetika yang sangat kuat dari beberapa aspek, diantaranya : (1) penggunaan nada dasar (2), jarak nada, (3) oktaf, (4) sistem pelayangan, dan (5) sistem resonator.

Tari Baris Jangkang di Kabupaten Klungkung, yang memiliki fungsi ritual, dan sosial di cermati oleh Ketut Sumantra. Sedangkan Dewa Ketut Wicaksana menyajikan cermatannya akan kondisi wayang Bali. Pengembangan seni pewayangan diharapkan akan tetap mempunyai arah karena memiliki pedoman budaya yang hidup dan dapat dijadikan sumber penciptaan atau penggarapan karya seni. Pengembangan ide-ide pewayangan dengan menimbang aspek-aspek keindahan dan logikanya. Ide yang mengarah pada aspek keindahan, sekiranya sudah banyak diolah dalam struktur pertunjukannya, sedangkan dari aspek logika akan terwujud melalui kecendrungan meliputi gejala-gejala sosial untuk diangkat dalam pakeliran seperti munculnya lakon-lakon wayang yang bertemakan kerakyatan

I.B. Putu Suamba menyumbangkan artikel berjudul "Rasa dalam Nātya keindahan puitik (*estetika*). Karya ini merupakan ensliklopedia seni

India. Artikel ini ingin mengkaji teori *rasa* di dalam *Natya Sastra*, sebuah karya seni drama yang sangat terkenal di India. *Natya Sastra* dianggap sumber standar seni *acting* dan selanjutnya seni puisi dan seni-seni lain di India. Secara khusus ingin mengangkat pengertian, hakikat, elemen-elemen pembentuk *rasa*, *bhava* dan implementasinya di dalam pertunjukkan drama. Namun selanjutnya teori *rasa* ini merambah ke segala cabang seni. *Rasa* dibentuk dari *bhava*. Ada sejumlah *bhava*, ada yang permanen, ada yang sementara. *Rasa* dan *bhava* sangat terkait. Tidak ada *rasa* tanpa *bhava*. Ada tiga jenis *bhava*: *sthayi bhava*, *anubhava* dan *abhichari bhava*. Namun *sthayibhava* yang jumlahnya delapan dianggap sebagai *rasa* yang sebenarnya karena ia permanen, dominan yang eksis terus menerus yang memberikan *mood* kesenian secara umum. *Bhava-bhava* lainnya bersifat sementara yang muncul di dalam perjalanan cerita. Semakin banyak *rasa* yang terlibat semakin baik, namun harus ada satu *rasa* yang dominan.

Rangkuman topik seni rupa disajikan oleh Wayan Setem dan Wayan Kondra. Wayan Setem kali ini mengetengahkan tulisan hasil penelitiannya yang berjudul "Lukisan Dewa Putu Mokoh yang Humorik". Tulisan ini memfokuskan tentang tema humorik karya lukis Dewa Putu Mokoh dari Pengosekan, Mas, Ubud, Gianyar kelahiran tahun 1956 yang karyanya sangat menarik perhatian karena "nafas baru" berupa pengembangan teknik dan pendekatan tema baru lebih modern. Kandungan keunikan dari karya lukisannya mampu mengundang rasa humor, membuat yang melihat merasa tergelitik bahkan sampai tertawa. Dapat dinyatakan bahwa hal-hal humorik memang sangat inspiratif bagi Dewa Putu Mokoh, humor dijadikan sebagai sumber inspirasi atau titik tolak dalam melahirkan karya-karya lukisan, ia secara sadar atau tidak sadar mencerpap dan mereinterpretasi warisan tradisional kemudian dikembangkan tema dan visualnya melalui proses modifikasi dan deformasi. Di sini humor mampu memberikan identitas, dukungan dan penjiwaan pada karyanya. Di bagian lain Wayan Kondra menyajikan tulisan yang merupakan ringkasan dari tesis Program Pascasarjana S2 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar yang berjudul: Kajian Makna Lukisan Ekspresionis Affandi. Dari uraiannya dapat di lihat bahwa makna yang terkandung dalam hasil karya lukis Affandi adalah makna humanis, simbolis, relegi, dan makna budaya. Ide dan kepribadian seorang Affandi sebagai seniman yang total bergelut di dunia lukis telah berhasil melahirkan karya-karya dengan mengikut sertakan karakter dan keseluruhan jiwanya sehingga dari karya dapat di baca makna yang disampaikan.

Sebagai dosen Metodologi Penelitian di ISI Denpasar Ni Luh Sus-tiawati menulis artikel berjudul Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan PSG pada Program Keahlian Seni Tari di SMKN 3 Sukawati Gianyar, Bali. Dari hasil risetnya diketahui bahwa fungsi manajemen pelaksanaan PSG meliputi: (1) proses pengawasan, tahapannya: menetapkan alat pengukur (standar), mengadakan penilaian (evaluate), mengadakan

tindakan perbaikan (corrective action), (2) bidang yang diawasi yaitu pada bidang personalia, keuangan dan pembiayaan, material dan perlengkapan, oprasional, (3) jenis pengawasan meliputi penga-wasan internal/ eksternal, langsung/tidak langsung, (4) kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengawasan, (5) upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi pengawasan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengawasan yaitu berasal dari SDM yang mengawasi, SDM yang diawasi, dana untuk prakerin (PSG) di sanggar-sanggar tari belum ada secara khusus, (5) upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membuka kursus kilat seni tari di SMKN-3 Sukawati bagi wisatawan, mengadakan kerjasama dengan industri pariwisata untuk pementasan kesenian di hotel-hotel dan ditempat/ obyek pariwisata lainnya.

Volume jurnal seni budaya Mudra ini ditutup oleh artikel Rinto Widyarto tentang Paguyuban Trah Hamengku Buwono dan Paku Alam di Bali sebagai paguyuban yang bersifat sosial dan pelestari budaya keraton khususnya dan budaya nusantara pada umumnya. Upaya yang telah diwujudkan dalam pelestarian budaya keraton oleh penulisnya telah dicatat antara lain: pelestari pusaka, batik, pakaian adat, batu mulia, dan kesenian.

Redaksi

DAFTAR ISI

1. Musik Kontemporer di Tengah Arus Pergulatan Musik Tradisi Diskontinuitas dan Permasalahannya I Komang Sudirga	155
2. Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali Kajian dalam Perspektif Budaya I Made Kartawan	174
3. Tinjauan Historis dan Fungsi Tari Baris Jangkang di Kabupaten Klungkung I Ketut Sumantra	192
4. Wayang Kulit Bali Bertahan dalam Tradisi, Bergerak Menghadapi Globalisasi I Dewa Ketut Wicaksana	207
5. <i>Rasa</i> dalam Nāṭya Śāstra LB. Putu Suamba	220
6. Lukisan I Dewa Putu Mokoh yang Humorik I Wayan Setem	234
7. Kajian Makna Lukisan Ekspresionis Affandi I Wayan Kondra	251
8. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan PSG pada Pro- gram Keahlian Seni Tari di SMKN 3 Sukawati, Gianyar, Bali. Ni Luh Sustiawati	271
9. Paguyuban Trah Hamengku Buwono dan Paku Alam di Bali Pelestari Budaya Keraton Rinto Widyarto	287

PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM PELAKSANAAN PSG PADA PROGRAM KEAHLIAN SENI TARI DI SMKN 3 SUKAWATI GIANYAR

Ni Luh Sustiwati

Abstract

The present research intends to scrutinize the application of management functions in Double-Education System Program (Pendidikan Sistem Ganda). The investigation was conducted at SMKN 3 Sukawati Gianyar-Bali and in some Balinese Dance Rehearsals (Sanggar Tari) located in Regency of Gianyar and the Municipality of Denpasar. Qualitativ approach was used in the present investigation. The results of the study concerning the implementation of Dauble-Education System Program by SMKN 3 Sukawati Gianyar-Bali, in corporation with some Balinese Dance Rehearsals located in the Regency of Gianyar and the Muni-cipality of Denpasar can be abridged as follow: (1) the function of planning was implemented through the construction of short terms and middle terms work programs of Double-Education System Program, (2) the organization function was implemented through the construction of the organization structure as well as the job descriptions of the Double-Education System Program, (3) the steering function was carried out through giving motivation in joining training, guidance and counseling for the purpose of improving and enhancing the quality of human resources, and (4) the function control was implemented through monitoring and evaluation conducted at SMKN 3 Sukawati Gianyar Bali as well as at Balinese Dance Rehearsals as co-institutions in implementing the Double-Education System Program.

Key Words : Manajemen, double-education system members and dance art.

I. Pendahuluan

Indonesia yang berada dikawasan Asia-Pasifik, suatu kawasan yang telah melahirkan beberapa negara industri baru menghadapi kemungkinan ganda. Disatu sisi Indonesia bisa menarik manfaat terimbas oleh kemajuan di kawasan ini, tetapi disisi lain bisa tertelan menjadi korban kemajuan negara tetangga apabila tidak secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri dengan berbagai keunggulan (kompetitif dan komparatif). Untuk mampu menghadapi persaingan yang akan terus berkembang semakin ketat dan semakin tajam, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dilaksanakan melalui pening-katan kualitas pendidikan dan ketrampilan tertentu. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional yang berkualitas pula. Dalam hal ini pendidikan harus secara jelas membentuk peserta didik menjadi aset bangsa, yaitu sumber

daya manusia yang dengan keahlian profesional yang dimilikinya dapat menjadi produktif dan berprestasi, serta mampu menciptakan produk unggul industri Indonesia yang siap menghadapi persaingan di pasar global.

Pendidikan kejuruan dimaksudkan sebagai pendidikan khusus yang bertujuan menyiapkan individu untuk memasuki dunia kerja tertentu serta pendidikan kejuruan meliputi ketrampilan/keahlian, pengetahuan dan sikap mental. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mengembangkan pendidikan kejuruan melalui program pendidikan sistem ganda. Melalui program pendidikan sistem ganda diharapkan, keterkaitan dan kesepadanan antara program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan tenaga kerja industri dapat dioptimalkan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda yakni: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, (2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan-pelatihan dan dunia kerja, (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional, dan (4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja bagian dari proses pendidikan.

Untuk mencapai tujuan PSG harus diciptakan keadaan yang saling menguntungkan dan hubungan triangular interaktif antara guru, peserta didik dan pihak industri. Keharusan dalam kerjasama ini, mengharuskan masing-masing pihak harus saling memahami, SMK mengetahui seluk beluk kerja industri, dan sebaliknya pihak industri mengetahui tentang masalah-masalah pembelajaran. Idealnya baik instruktur industri maupun guru harus profesional dalam bidang kejuruannya dan pernah dilatih sebagai guru.

Namun pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan sistem ganda belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, masih banyak SMK belum secara optimal menjalankan misinya dengan baik. Ini dapat dilihat dari beberapa hasil temuan/penelitian menengarai beberapa kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu: (1) keragaman kondisi geografis, (2) keragaman tingkat kesiapan dan kemajuan SMK, (3) keragaman program SMK, (4) belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang baku pada industri, (5) belum adanya alokasi biaya pengembangan sumber daya manusia di industri, (6) belum dimilikinya persepsi bahwa PSG dapat menguntungkan industri yang bersangkutan, dan (7) belum dimilikinya kesedaran oleh industri tentang peningkatan efisiensi, keefektifan dan kualitas.¹

Adanya kendala-kendala di atas diperkuat secara empirik oleh hasil-hasil penelitian, seperti diungkapkan oleh Sunomo bahwa pembimbingan

¹ Dit. Dikmenjur, Sistem Ganda (Dual Sistem) Pada Pendidikan Menengah Kejuruan Indonesia. (Jakarta: Depdikbud, 1994).p.14.

dalam PSG belum intensif, peranan guru dan instruktur dalam pelatihan belum sesuai. Sedangkan Kuncoro dan VEDC melaporkan bahwa pelaksanaan PSG menghadapi kesulitan dalam hal pemetaan dunia usaha/ industri, pemahaman industri tentang PSG masih kurang, kurangnya peralatan di sekolah sesuai dengan persyaratan industri. Kendala-kendala tersebut di atas muncul karena pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda baik yang dilaksanakan di SMK maupun di dunia usaha/dunia industri belum dikelola secara baik.

SMK Negeri 3 Sukawati adalah satu-satunya sekolah kejuruan di bidang Seni Pertunjukan di propinsi Bali. Berdasarkan kurikulum 1999 sekolah ini memiliki 4 program keahlian, yaitu: (1) keahlian seni musik, (2) keahlian seni karawitan, (3) keahlian seni tari, (4) keahlian seni teater. SMK ini telah melaksanakan PSG sejak tahun ajaran 1994/1995. Dalam rangka memberikan dasar yang kuat pada proses pelatihan dan penampilan maka diberikan dasar-dasar musikalitas dan dasar-dasar penampilan sebagai program bersama pada tahun pertama, selanjutnya pada semester 2 (dua) tahun pertama dan semester 3 (tiga) serta 4 (empat) tahun ke dua siswa di "gembelng" untuk menguasai keteknikan secara komprehensif pada bidang keahlian di seni pertunjukan. Apabila pengelolaan tersebut berhasil, maka siswa tingkat II (dua) relatif akan siap menerjuni pelatihan pada dunia usaha jasa, sehingga pihak usaha jasa akan memperhitungkan positif "eksistensi siswa".

II. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Manajemen Pendidikan Sistem Ganda

"Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, directs and controls the activities other people."

Maksudnya, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.²

Disebutkan manajemen merupakan "suatu proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya".³

² Koontz, Harold, and Cyril O'Donnel.. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, third edition, McGraw-Hill Book Company, New York, 1964.p.25.

³ Terry, George R., *Azas-Azas Manajemen*, (Saduran DR.Winardi. S.E., Bandung, 1983).p.16.

Dari kedua pengertian diatas manajemen dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, menggerakkan dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

2.2 Konsep Pendidikan Sistem Ganda

Sejak awal tahun ajaran 1994/1995 Pendidikan Sistem Ganda telah menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah menengah kejuruan sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang R.I. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah; PP Nomor 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional; dan Kepmendikbud Nomor 080/U/1993 tentang kurikulum SMK.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Sistem Ganda adalah: Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Lebih lanjut dikemukakan pendidikan sistem ganda pada dasarnya adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan secara tersistem kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di industri atau dunia usaha".⁴ Dari kedua pengertian diatas dapat dilihat bahwa Pendidikan Sistem Ganda: (1) terdiri dari gabungan subsistem pendidikan di sekolah dan subsistem pendidikan di industri/dunia usaha, (2) merupakan program pendidikan yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, (3) proses penyelenggaraan pendidikan di industri/dunia usaha lebih ditekankan pada kegiatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung pada setting nyata.

Sebagaimana tempat yang sama-sama digunakan untuk keperluan belajar, ternyata lingkungan belajar disekolah dan lingkungan industri memiliki karakteristik yang berbeda. Kurikulum di sekolah dirancang secara komprehensif, yang meliputi semua kegiatan proses belajar mengajar, dan harus didasari atas aspek-aspek psikologis karakteristik siswa, sedangkan kurikulum di industri hanya berupa tuntutan pelatihan (*training guideline*) yang jauh lebih sederhana dan lebih praktis dari kurikulum sekolah.

⁴ Wardiman Djojonegoro, Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia, *Makalah Forum Komunikasi disampaikan pada Seminar Nasional dan Temu Karya VII Forum Komunikasi FPTK Se- Indonesia*, 28 November 1994 (FPTK IKIP Surabaya).p.4.

Materi di sekolah lebih ditekankan pada pembelajaran teori-teori kejuruan, sedangkan materi industri lebih ditekankan pada pelatihan, tetapi berkaitan dengan teori-teori yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian sekolah harus mampu menggunakan industri sebagai pijakan dalam perencanaan kurikulumnya sehingga ada kaitan dengan apa yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan di industri.

Proses belajar di sekolah lebih sistematis karena pelajaran telah disusun berdasarkan kaidah-kaidah teori pembelajaran, sedangkan belajar di industri lebih menekankan pada proses pembelajaran ketrampilan kerja tertentu. Supaya kegiatan pelatihan di industri dapat mencapai tujuan, maka strategis pelatihan harus disusun dan dikembangkan serta tetap berpijak pada karakteristik siswa. Pembelajaran di sekolah gurulah yang bertanggung jawab, sedangkan industri sepenuhnya menjadi tanggung jawab instruktur. Sebagai tenaga pengajar pelatihan, instruktur seyogyanya memahami dan mampu mempraktikkan metode-metode pembelajaran dalam kegiatan pelatihan di industri, agar peserta betul-betul dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya. Walaupun memiliki karakteristik yang berbeda, namun kedua lingkungan belajar tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh.

2.3 Tujuan, Manfaat dan Karakteristik PSG

2.3.1 Tujuan Pendidikan Sistem Ganda

Tujuan pendidikan sistem ganda adalah meningkatkan kualitas lulusan lembaga kejuruan. Seorang lulusan lembaga pendidikan kejuruan berkualitas, lebih mengacu pada dimilikinya kemampuan ketrampilan kerja sesuai dengan kebutuhan industri/dunia kerja.

Disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada SMK adalah: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, (2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan tenaga kerja dengan dunia kerja; (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional; (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja.⁵

Sasaran yang diharapkan dalam sistem ini adalah mengoptimalkan hasil pembelajaran, yang berarti berusaha mencapai tujuan pendidikan kejuruan secara maksimal

⁵ Sonhadji, A.K.H. *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Suatu Sekolah Menengah Kejuruan. Studi Kasus dengan pendekatan Kualitatif*, (IKIP Malang: Forum Penelitian Kependidikan, 1998).p.7.

2.3.2 Manfaat Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan sistem ganda pada SMK, merupakan program yang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dalam rangka mempersempit kesenjangan antara tuntutan industri/dunia kerja dengan dunia pendidikan. Kesenjangan tersebut berupa tuntutan akan kesiapan siswa dalam melakukan pelatihan/magang pada dunia industri. Dalam konteks pendidikan sistem ganda ada beberapa aspek yang sangat bermanfaat diantaranya: (1) aspek individu. Anak merupakan bagian integral masyarakat yang mengalami transformasi dan sangat bergantung pada sifat dan tingkat perkembangan sosial yang terjadi. Untuk itu, muatan pendidikan dan ketrampilan di SMK menjadi variasi mulai dari sikap, pengetahuan, ketrampilan, mental, sosial, dan dilengkapi dengan muatan lokal yang relevan. Pengembangan kurikulum harus ditunjang oleh pendekatan dan strategi yang akurat, sehingga mampu membuahkan hasil untuk merangsang pertumbuhan minat serta kemampuan siswa dalam meningkatkan sumber daya manusia, (2) sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bukan semata-mata ditujukan untuk meningkatkan (kemampuan sikap kerja), akan tetapi mencakup rasa tanggung jawab sebagai warga negara, dan mempunyai kesanggupan untuk menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat di sekitarnya, dan (3) tidak hanya untuk mengisi lapangan pekerjaan yang mungkin sudah tersedia, akan tetapi terutama untuk berbagai jenis *self employment* dan penciptaan kerja baru.

2.3.3 Karakteristik Pendidikan Sistem Ganda.

Pendidikan sistem ganda merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan kejuruan memiliki karakteristik tersendiri. PSG di Indonesia khususnya pada lingkup SMK memiliki karakteristik antara lain: (1) standar profesi, (2) standar pendidikan, (3) pelatihan, (4) adanya kerjasama dengan DU/I, (5) adanya pengujian dan sertifikasi, (6) adanya nilai tambah bagi sekolah, DU/I maupun siswa, (7) bersifat kelembagaan yang diatur melalui peraturan perundangan.

Karakteristik pendidikan sistem ganda sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan, didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponen-komponennya, yaitu: a) Institusi Pasangan, b) Program Pendidikan dan Pelatihan Bersama, c) Kelembagaan Kerjasama, d) Nilai Tambah, e) Jaminan Keberlangsungan (*Sustainability*).

a). Institusi Pasangan

Pendidikan sistem ganda hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi pendidikan pelatihan kejuruan (dalam hal ini SMK) dan institusi lain (industri/perusahaan atau institusi lain yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Institusi lain yang mengikatkan

diri bekerjasama dengan lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan itu disebut Institusi Pasangan.

Sementara ini di Indonesia klasifikasi dunia usaha/industri (DU/I) yang dilakukan oleh Depnaker didasarkan pada jumlah tenaga kerja. Industri yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang 5 orang disebut industri rumah tangga, industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antar 5 sampai dengan 10 orang, sedangkan industri dengan jumlah tenaga kerja 10 sampai dengan 99 orang disebut industri menengah dan disebut industri besar bila jumlah tenaga kerjanya mencapai 100 orang atau lebih.

Selain itu menurut SK. Menteri Perindustrian No. 13/H/SK/ 13/1990 tentang penyempurnaan SK. Menteri Perindustrian No. 286/M/SK/10/1989 tentang ketentuan pelaksanaan pemberian ijin usaha, industri/perusahaan diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Untuk industri /perusahaan dengan jumlah aset lebih dari 600 juta disebut industri /perusahaan besar, disebut industri kecil formal bila asetnya antara 5 juta sampai dengan 600 juta, dan industri yang jumlah asetnya kurang dari 5 juta digolongkan sebagai industri kecil non formal. Pengklasifikasian DU/I hendaknya tidak hanya didasarkan pada besarnya aset yang dimiliki namun juga didasarkan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan usahanya. Manajemen yang dimaksud menyangkut manajemen semua sumber daya yang ada termasuk sumber daya manusia.

b) Program Pendidikan dan Pelatihan Bersama.

Karena pendidikan sistem ganda pada dasarnya adalah milik dan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan institusi pasangannya, maka program pendidikan yang akan digunakan harus merupakan program yang dirancang dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Program pendidikan dan pelatihan yang harus disepakati bersama itu, paling tidak meliputi: standar profesi. Pendidikan sistem ganda diarahkan untuk meng-hasilkan tamatan yang memiliki keahlian profesi tertentu secara terstandar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian pendidikan dan pelatihan harus senantiasa mengacu kepada pencapaian standar kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan atau profesi tertentu yang berlaku di lapangan kerja. Standar profesi yang dimaksud harus mengandung kejelasan tentang ukuran kemampuan dan sekaligus mewujudkan kewenangan untuk melaksanakan tugas profesi tertentu. Untuk program pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK) standar profesi mengacu pada program studi dan profil kemampuan seperti tercantum pada Buku II kurikulum SMK 1994 dan 1999. Untuk program keahlian seni tari misalnya, tamatan program ini diharapkan mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional, serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam karya seni tari.

Adapun kemampuan khusus yang dimiliki tamatan program keahlian seni tari adalah: (1) menarikan berbagai tari bentuk, (2) melaksanakan pertunjukan tari, (3) mengelola usaha seni tari, dan (4) melatih tari.

c) Kelembagaan Kerja Sama.

Supaya kegiatan pendidikan sistem ganda lebih efektif, diperlukan suatu lembaga organisasi yang mampu menghimpun dan menggerakkan semua sumber daya yang tersedia dan mengorganisasi semua kegiatan untuk mencapai tujuannya. Lembaga ini sebaiknya diatur melalui peraturan dalam suatu sistem terpadu. Sementara ini sekolah menengah kejuruan yang telah melaksanakan program pendidikan sistem ganda membentuk kelembagaan berupa "Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional". Bentuk lembaga ini telah menjadi keputusan bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamar Dagang dan Industri Indonesia, dengan nomor: 0267a/U/1994 dan nomor: 84/KU/X/1994, tertanggal 17 Oktober 1994, Tentang: Pembentukan Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (tingkat pusat), Majelis Pendidikan Kejuruan Propinsi (tingkat wilayah), dan Majelis Sekolah (tingkat sekolah).

Pelaksanaan pendidikan sistem ganda hanya mungkin dapat dilaksanakan jika ada kesediaan dan kemauan industri yang menjadi institusi pasangan sekolah kejuruan melaksanakan bersama program pendidikan kejuruan. Adanya kerjasama antara sekolah dengan industri dapat memberi manfaat sebagai berikut: (1) terjaminnya relevansi program pendidikan, (2) dapat mengetahui kecendrungan teknologi baru yang akan digunakan di industri, (3) memberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman industri baik bagi siswa maupun guru itu sendiri, (4) menciptakan afiliasi kerja. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menjalin kerjasama dengan industri/dunia usaha, mengingat dunia industri belum begitu merasa wajib untuk menjalin kerjasama dengan dunia pendidikan.

d) Nilai Tambah.

Kerjasama antara SMK dan dunia usaha/industri, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda dikembangkan dengan prinsip saling membantu, saling mengisi, dan saling melengkapi untuk keuntungan bersama. Berdasarkan prinsip ini, pelaksanaan pendidikan sistem ganda akan memberi nilai tambah bagi pihak-pihak yang bekerjasama, diantaranya:

(1) Nilai tambah bagi institusi pasangan (industri/perusahaan)

a) Institusi pasangan dapat mengenal persis kualitas peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaannya. Kalau perusahaan menilai orang tersebut dapat dijadikan *asset*, dapat direkrut menjadi tenaga kerja diperusahaan. Kalau tidak, perusahaan dapat melepasnya, karena tidak ada keharusan institusi pasangan (industri/perusahaan) untuk mempekerjakan peserta didik apabila telah tamat.

b) Pada umumnya peserta didik telah ikut dalam proses produksi secara

aktif, sehingga pada batas-batas tertentu selama masa pendidikan, peserta didik adalah tenaga kerja yang dapat memberi keuntungan.

- c) Selama proses pendidikan melalui bekerja langsung di industri peserta didik mudah dibina dalam kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap aturan perusahaan, dan sikap peserta didik dapat dibentuk sesuai dengan ciri khas perusahaan.

(2) Nilai tambah bagi siswa

- a) Hasil belajar peserta didik akan lebih bermanfaat, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki keahlian profesional sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- b) Rentang waktu (*lead-time*) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat, karena setelah tamat pendidikan sistem ganda tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
- c) Keahlian profesional yang diperoleh melalui pendidikan sistem ganda dapat mengangkat harga dan rasa percaya diri tamatan, yang selanjutnya dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian profesionalnya pada tingkat yang lebih tinggi.

(3) Nilai tambah bagi sekolah

- a) Dapat menjamin tercapainya profesional bagi peserta didik,
- b) Tanggungan biaya pendidikan bagi sekolah menjadi lebih ringan,
- c) Terdapat kesesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja,
- d) Memberi kepuasan bagi penyelenggara pendidikan karena tamatan-nya lebih terjamin dan bermanfaat bagi kepentingan dunia kerja dan kepentingan bangsa.

4) Jaminan Keberlangsungan.

Mengingat pelaksanaan pendidikan sistem ganda melibatkan berbagai pihak, maka sebaiknya diatur melalui peraturan tertentu yang dapat mengatur mekanisme kerja organisasi kelembagaan tingkat sekolah, tingkat propinsi, tingkat nasional dalam satu sistem yang padu, sehingga dapat memperjelas hak dan kewajiban masing-masing pihak, dan dapat menjamin keberlangsungan pelaksanaannya. Sementara peraturan yang dimaksud belum ada, maka pegangan untuk pelaksanaan ditetapkan dan disepakati melalui "Naskah Kerjasama Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda" antara lembaga sekolah dengan institusi pasangan. Naskah kerjasama antara sekolah dan industri pada dasarnya memuat diantaranya: (1) tujuan pelaksanaan sistem ganda; (2) program pendidikan sistem ganda, meliputi kegiatan pendidikan dan pelatihan yang akan dilaksanakan di sekolah dan di industri, serta model penyelenggaraannya; (3) jumlah peserta yang meng-

ikuti pendidikan sistem ganda; (4) tanggung jawab masing-masing pihak penyelenggaraan pendidikan sistem ganda; (5) pelayanan pihak industri kepada peserta pendidikan sistem ganda; (6) administrasi penyelenggaraan pendidikan sistem ganda; dan (7) hal-hal lain yang dianggap perlu.

IV. Hasil Penelitian

Secara substantif sesuai dengan fokus penelitian, temuan penelitian adalah:

1. Penerapan fungsi perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada program keahlian seni tari di SMK Negeri-3 Sukawati, meliputi: (1) jenis perencanaan yang terdiri dari: rencana/program kerja jangka menengah dan jangka Pendek. Dalam rencana jangka menengah yang diprogramkan: pengembangan hubungan kerjasama dengan sanggar-sanggar tari, penyusunan standar profesi, penyusunan standar pendidikan dan pelatihan, menyiapkan tenaga dalam pelaksanaan PSG, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan PSG, melaporkan proses dan hasil pelaksanaan PSG. Program kerja jangka pendek PSG merupakan penjabaran dari program kerja jangka menengah, meliputi: penerimaan Siswa Baru (PSB), pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin), pelaksanaan Uji Kompetensi, pengadaan sarana sebagai perlengkapan belajar, melaksanakan pengadaan tape recorder beserta casset, (2) prosedur penyusunan rencana, melalui beberapa tahapan yaitu; Ketua Pokja PSG mengundang para Ketua sanggar tari untuk menyusun program kerja, memantapkan ikatan kerjasama yang ditandai dengan penandatanganan surat kontrak kerjasama, (3) kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi perencanaan, adalah kemampuan para pengelola PSG belum optimal, sulit menyamakan jadwal pertemuan antara pengelola PSG di sekolah dan sanggar tari, belum tersedianya dana PSG, program kerja yang telah dibuat sering tidak sesuai dengan permintaan pasar/lapangan kerja, (4) upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi perencanaan, adalah dengan mengikutsertakan para pengelola PSG dalam kegiatan penataran/ pelatihan, mensosialisasikan konsep PSG ke sanggar-sanggar, mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang permintaan pasar, misalnya jenis tari yang diperlukan.
2. Penerapan fungsi pengorganisasian dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada program keahlian seni tari di SMK Negeri-3 Sukawati meliputi; (1) proses pengorganisasian: pemerincian pekerjaan kelompok kerja PSG yaitu menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, pembagian kerja Pokja PSG yaitu: membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau berkelompok, penyatuan pekerjaan, artinya kelompok kerja PSG menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien atas dasar tujuan yang sama, pengelompokan

tugas yang saling berkaitan yang terdapat dalam suatu unit kerja, koordinasi pekerjaan artinya kelompok kerja PSG menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, rentang kendali artinya kelompok kerja PSG harus menetapkan jumlah personil pada setiap unit kerja, tipe organisasi artinya kelompok kerja PSG harus menetapkan tipe organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, monitoring dan reorganisasi (2) struktur organisasi pokja PSG terdiri dari: Penanggung jawab, Ketua, Penasehat, Sekretaris, Bendahara, Anggota, dan Pembimbing, (3) tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab perangkat pokja PSG., meliputi: (a) tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab Penanggung Jawab (Kepala Sekolah) adalah: bertugas memimpin jalannya roda organisasi dan pelaksanaan PSG, Berfungsi sebagai penentu kebijakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PSG baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di dunia usaha/industri pasangannya, Berwenang menetapkan kebijakan umum dan mengambil keputusan strategis dalam pelaksanaan PSG. (b). Tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab Ketua Pokja adalah: bertugas mengatur dan menyelenggarakan hubungan antara sekolah dengan orang tua/ Wali siswa dan dunia usaha/ Industri, Berfungsi sebagai pemimpin dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program PSG, Berwenang mengadakan negosiasi dengan DU/DI tentang kebutuhan atau perkembangan pasar kerja dan konsultasi dengan pihak birokrat atau instansi (Dinas), Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. (c).Tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab Penasehat/Majelis Sekolah mencakup: bertugas memasyarakatkan pelaksanaan kurikulum SMK dengan PSG, menyusun program kegiatan, anggaran kebijaksanaan dan strategi Majelis Sekolah, memonitor pelaksanaan PSG baik di SMK maupun di sanggar-sanggar terkait, memotivasi SMK dan sanggar-sanggar tari dalam pelaksanaan PSG, berfungsi sebagai mitra (partner) sekolah dalam penyelenggaraan PSG pada SMK, berwenang membentuk tim sistem pengujian dan sertifikasi, bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. (d).Tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab Sekretaris adalah: bertugas mengelola surat-surat masuk dan keluar, berfungsi sebagai mekanisme sentral jalannya program PSG baik di sekolah maupun di industri pasangan, berwenang mengawasi pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kesekretariatan, ketatalaksanaan, penyusunan laporan kegiatan, sebagai data informasi bagi penentuan kebijaksanaan Ketua, bertanggung jawab kepada Ketua Pokja. (e). Tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab Bendahara adalah: bertugas untuk mengkoordinasikan dan mengawasi hal-hal berkaitan dengan masalah perumusan kebijaksanaan keuangan, menyusun daftar gaji pengelola (unsur pimpinan sekolah dan IP), guru, instruktur,

karyawan lainnya, menyusun rencana pembiayaan sarana dan prasarana baik itu bahan praktik di sekolah maupun di dunia usaha, penggalian sumber dana, berfungsi sebagai pengawas sumber dana dan penggunaan dana dalam program PSG, berwenang mewakili Ketua dalam menandatangani dan mengeluarkan surat-surat perjanjian/surat berharga dalam rangka pemasukan dan pengeluaran dana, bertanggung jawab kepada Ketua Pokja. (f) Tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab Anggota (Para Ketua Program Keahlian/Program Studi) adalah: bertugas mengkoordinasikan semua kegiatan program studi yang dikelolanya, berfungsi sebagai koordinator dalam penyusunan program dalam upaya pengembangan program studi yang dipimpinya, Berwenang mewakili ketua dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pelaksanaan program PSG baik di sekolah maupun di industri pasangan, bertanggung jawab kepada Ketua Pokja. (g) Tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab guru pembimbing: bertugas mengkondisikan siswa peserta PSG sebelum melaksanakan praktik keahlian pada lini produksi di dunia usaha/ industri, seperti memberikan penjelasan tentang sifat dan etos kerja sebagai pekerja, tata tertib dan peraturan kerja yang berlaku, benda-benda produk/jasa (materi, wujud, mutu dan biaya yang telah dan akan dihasilkan), peralatan, media dan alat-alat kerja yang digunakan, Berfungsi sebagai pelatih dan pembimbing bagi siswa PSG berdasarkan program dan jadwal yang telah disepakati, serta sebagai motivator bagi siswa peserta PSG agar selalu aktif dan tekun serta antusias dalam mengikuti kegiatan belajar praktik dasar kejuruan maupun praktik keahlian produktif pada lini produksi di dunia usaha/industri, berwenang mengadakan seleksi siswa sebelum melakukan praktik keahlian pada lini produksi di dunia usaha/industri, melakukan penilaian secara kontinyu terhadap kegiatan siswa peserta PSG, melakukan ujian kompetensi kepada siswa peserta PSG, memberi peringatan atau hukuman kepada siswa peserta program PSG sesuai dengan sifat pelanggaran yang berlaku di dunia usaha/industri yang dilakukan pada waktu praktik keahlian produktif di dunia usaha/industri, bertanggung jawab kepada Ketua Pokja. (4) Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengorganisasian antara lain: kurangnya pemahaman terhadap tugas, fungsi, wewenang, dari beberapa anggota Pokja PSG, kurangnya koordinasi dan kerjasama diantara perangkat Pokja PSG dalam menangani pelaksanaan PSG, baik di sekolah maupun di sanggar tari, (5) untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi pengorganisasian dilakukan upaya sebagai berikut: memberikan tugas dan wewenang kepada perangkat Pokja PSG secara proporsional dan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, meningkatkan kemampuan anggota Pokja PSG melalui Diklat, seminar, lokakarya, dan kursus- kursus, mensosialisasikan konsep PSG kepada

perangkat Pokja PSG, memelihara hubungan yang kondusif baik secara formal maupun informal.

3. Penerapan fungsi penggerakan dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada program keahlian seni tari di SMK Negeri 3 Sukawati meliputi: (1) gaya kepemimpinan dan sifat-sifat pimpinan yang diterapkan kepala SMKN-3 Sukawati dan yang disukai bawahan adalah: gaya kepemimpinan demokratis dan situasional. Ada beberapa cara/model motivasi praktis yang digunakan Kepala SMK Negeri 3 Sukawati memotivasi bawahannya yaitu: model hubungan manusia, model sumber daya manusia. Sifat yang disukai bawahan adalah jujur, penuh tanggung jawab, penuh inisiatif dan kreatif, mampu mengarahkan dan menggerakkan bawahan, memiliki pengetahuan tentang hubungan manusia yang cukup luas, (2) cara yang ditempuh kepala sekolah untuk memotivasi bawahan (guru dan staf lainnya) adalah: mengetahui kebutuhan-kebutuhan para bawahan, menciptakan komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal, melibatkan staf/bawahan dalam kegiatan sekolah ataupun luar sekolah, (3) kendala yang dihadapi dalam memotivasi bawahan adalah: kurang komitmennya bawahan dalam bekerja, kurangnya pengetahuan dalam memahami kebutuhan bawahan, (4) upaya mengatasi kendala dalam memotivasi bawahan, adalah: mengikutsertakan staf/bawahan dalam kegiatan penataran, pelatihan, memahami secara lebih mendalam kebutuhan bawahan, memberikan penghargaan dan insentif bagi staf yang berprestasi.
4. Penerapan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada program keahlian seni tari di SMK Negeri 3 Sukawati meliputi: (1) proses pengawasan, terdiri tiga tahap, yaitu: menetapkan alat pengukur, mengadakan penilaian, mengadakan tindakan perbaikan, (2) Bidang yang diawasi yaitu pada bidang personalia, keuangan dan pembiayaan, material dan perlengkapan, oprasional (seperti bidang pengajaran, supervisi dan administrasi), mutu, seperti out put yang dihasilkan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan, (3) Jenis pengawasan meliputi pengawasan internal/eksternal, langsung/tidak langsung, (4) Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengawasan yaitu berasal dari SDM yang mengawasi, SDM yang diawasi, dana untuk prakerin (PSG) di sanggar-sanggar tari belum ada secara khusus, (5) Upaya untuk mengatasi kendala cara yang ditempuh yaitu dengan membuka kursus kilat seni tari di SMK Negeri 3 Sukawati bagi wisatawan, mengadakan kerjasama dengan industri pariwisata untuk pementasan kesenian di hotel-hotel dan obyek pariwisata lainnya

V. Kesimpulan

Penerapan fungsi perencanaan meliputi : (1) Jenis perencanaan yaitu rencana/ program kerja jangka menengah dan program kerja jangka pendek yang nantinya dapat menjadi pegangan bagi sekolah dan sekaligus sebagai bahan kajian serta pertimbangan bagi pihak sanggar tari yang diajak bekerja sama sebagai institusi pasangan, (2) Prosedur pembuatan rencana dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan mengundang anggota pokja, ketua sanggar tari untuk menyusun perencanaan PSG, (3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi perencanaan diantaranya: kemampuan merumuskan rencana, waktu, biaya, (4) Upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi perencanaan yaitu: mengikutsertakan perangkat sekolah dan pengurus pokja secara bergiliran mengikuti diklat, seminar yang relevan, mengadakan koordinasi dengan sanggar tari sebagai institusi pasangan, mencari informasi tentang permintaan pasar terhadap seni tari.

Penerapan fungsi pengorganisasian dilakukan agar perencanaan yang telah disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Pengorganisasian meliputi: (1) Proses pengorganisasian, (2) Struktur organisasi Pokja PSG, (3) Tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab Pokja PSG, (4) Kendala dalam hal penerapan fungsi pengorganisasian, (5) Upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi pengorganisasian. Kendala yang dihadapi SMK Negeri 3 Sukawati dalam penerapan fungsi pengorganisasian pada pelaksanaan PSG, diantaranya: (a) kurangnya pemahaman terhadap tugas, fungsi, wewenang, dari beberapa anggota Pokja PSG, (b) kurangnya koordinasi dan kerjasama diantara perangkat Pokja PSG dalam menangani pelaksanaan PSG, baik di sekolah maupun di sanggar tari. Upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi pengorganisasian adalah: (a) Memberikan tugas dan wewenang kepada perangkat Pokja PSG secara proporsional dan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, (b) Meningkatkan kemampuan anggota Pokja PSG melalui diklat, seminar, lokakarya, dan kursus- kursus, (c) Mensosialisasikan konsep PSG kepada perangkat Pokja PSG, (d) Memelihara hubungan yang kondusif baik secara formal maupun informal.

Penerapan fungsi penggerakan dalam pelaksanaan PSG pada program keahlian seni tari di SMKN-3 Sukawati. meliputi: (1) Gaya kepemimpinan dan sifat-sifat pimpinan yang diterapkan Kepala SMK Negeri 3 Sukawati dan disukai bawahan, (2) Cara yang ditempuh Kepala Sekolah untuk memotivasi bawahan, (3) Kendala yang dihadapi dalam hal memotivasi bawahan (guru dan staf lainnya), (4) Upaya mengatasi kendala dalam memotivasi bawahan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah gaya kepemimpinan demokratis dan situasional. Cara/model motivasi praktis yang digunakan Kepala SMK Negeri 3 Sukawati dalam memotivasi bawahannya yaitu: model hubungan manusia, model sumber daya manusia. Kendala yang dihadapi dalam memotivasi bawahan adalah bersumber pada: sumber daya

manusia, non sumber daya manusia. Untuk mengatasi kendala yang bersumber dari SDM: dengan jalan mengikutsertakan guru dan staf lainnya dalam Diklat, seminar, lokakarya di tingkat regional maupun nasional. Untuk mengatasi kendala dana dilakukan kerjasama dengan industri pariwisata dan hotel serta membuka kursus tari di sekolah.

Penerapan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan PSG pada Program Keahlian Seni Tari di SMK Negeri 3 Sukawati meliputi: (1) Proses pengawasan, tahapannya: menetapkan alat pengukur (standar), mengadakan penilaian (evaluate), mengadakan tindakan perbaikan (corrective action), (2) Bidang yang diawasi yaitu pada personalia, keuangan dan pembiayaan, material dan perlengkapan, oprasional, (3) Jenis pengawasan meliputi pengawasan internal/ eksternal, langsung/tidak langsung, (4) Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengawasan, (5) Upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan fungsi pengawasan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi pengawasan yaitu berasal dari SDM yang mengawasi, SDM yang diawasi, dana untuk prakerin (PSG) di sanggar-sanggar tari belum ada secara khusus, (5) Untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membuka kursus kilat seni tari di SMK Negeri 3 Sukawati bagi wisatawan, mengadakan kerjasama dengan industri pariwisata untuk pementasan kesenian di hotel-hotel dan ditempat/obyek pariwisata lainnya.

Daftar Pustaka

- Aswandi.1984. *Kendala Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Dunia Usaha dan Industri dan Cara Mengatasinya*, Yoyakarta: Depdikbud Kanwil Prop. DIY.
- Barthos, B.1990. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhhanuddin.1990. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* Malang: Bumi Aksara.
- Bogdan, H.R., & Biklen, S.K.1982. *Qualitative research for education: A introduction to theory and methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1982. *Pedoman Pengetahuan Tari*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1994. *Konsep Pendidikan Sistim Ganda Pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1999. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Keahlian Seni Tari GBPP*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta.
- Dit. Dikmenjur.1993. Konsep Sistem Magang Pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia, *Makalah* disampaikan dalam *Seminar Nasional Sistem Pemagangan dan Pendidikan Kejuruan dan Penyiapan Tenaga Kerja*, IKIP Malang, Malang, 18 Desember 1993.
- Dit. Dikmenjur.1994. *Sistem Ganda (Dual Sistem) Pada Pendidikan Menengah Kejuruan Indonesia*. Jakarta

- Djojonegoro, Wardiman.1994. Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Makalah Forum Komunikasi disampaikan pada *Seminar Nasional dan Temu Karya VII Forum Komunikasi FPTK Se- Indonesia*, 28 November 1994, FPTK IKIP Surabaya.
- Finch, C.R., & Crunkilton. J.R.1979. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Graves, C.L.1994. *Using The Company's Resource. Colaboration Vocational Educational and Private Sector*. P167-175. Arlington, Va: The American Vocational Association.
- Koontz, Harold, and Cyril O'Donnel.1964. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, third edition, McGraw-Hill Book Company, New York
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN).1996. *Konsep Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta.
- Manullang, M.1988. *Dasar-Dasar Manajemen*, Penerbit Yudistira, Medan.
- Moleong, L.S. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moss, Jerome,Jr.1984. *Is Vocational education ready colla-boration?. Collaboration vocational education and the private sector* (p.71-79) Arlington, Va: The American Vocational Association.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Edisi Pertama Bandung: Tarsito.
- Nolker, H.,& Schoenfeldt. E. 1983. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, dan Perencanaan*. Terjemahan Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, H. dan Martini, M 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeresity Press.
- Paryono.1996. *Kualifikasi Instruktur dan Pola Pembelajaran Pada Sistem Ganda di Beberapa Perusahaan di Malang*. Malang: Lembaga penelitian IKIP Malang. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan*.
- Sonhadji, A.K.H.1998. *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Suatu Sekolah Menengah Kejuruan. Studi Kasus dengan pendekatan Kualitatif*, *Forum Penelitian Kependidikan*, Malang. IKIP Malang.
- Sudjono, Anas.1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Terry, George R. 1968. *Principles Of Management*. Illionis: Hounewopd Richard D. Irwin Inc.
- Terry, George R., 1983. *Azas-Azas Manajemen*, Saduran DR.Winardi. S.E., Bandung .